



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SDN 138 Inpres Puca

Bahri HB¹, Widya Karmila Sari², Juliadi³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN 138 Inpres Puca

Email: bahriibrahim314@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: wkarmila73@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Negeri BTN IKIP

Email: juliadisuta691@yahoo.com

(Received: 23-10-2021; Reviewed: 27-10-2021; Revised: 19-11-2021; Accepted: 25-11-2021; Published: 30-11-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The research objective to be achieved from this research is to find out the application of the model Problem Based Learning that can improve science learning outcomes for fifth grade students of SDN 138 Inpres Puca. The approach used is a qualitative approach with the type of research in the form of classroom action research with the stages of planning, implementing actions, observing, and reflecting. Meanwhile, the focus of the research is the application of the model Problem Based Learning to improve science learning outcomes for fifth grade students of SDN 138 Inpres Puca. The research subjects were fifth grade students of SDN 138 Inpres Puca. Data collection uses observation, tests, and documentation, while data analysis uses qualitative analysis. The results showed that the application of the model Problem Based Learning improved science learning outcomes. The increase can be seen from the science learning outcomes in the first cycle with sufficient qualifications with a percentage of 50% and increased to a good category in the second cycle with a percentage of 85.71%. So it can be concluded that through the application of the model Problem Based Learning can improve science learning outcomes for fifth grade students of SDN 138 Inpres Puca.

Keywords: Model Problem Based Learning (PBL); Student Learning Outcome.

Abstrak

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sementara fokus penelitian adalah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar IPA. Peningkatan itu dapat dilihat dari hasil belajar IPA pada siklus I dengan kualifikasi cukup dengan presentase 50% dan meningkat menjadi kategori baik di siklus II dengan presentase 85,71%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL); Hasil belajar Siswa.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan manusia dapat meraih derajat sebagai manusia seutuhnya. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas manusia dimasa mendatang yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa, sehingga dapat menjadi bekal untuk bersaing dalam pembangunan bangsa.

Dalam pembelajaran tematik integratif khususnya di sekolah dasar, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran yang ada pada tingkat sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang dimaksud adalah IPA. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat sehingga dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa (Julianto, 2011), tujuan pembelajaran IPA adalah: (1) memperoleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan keberadaan tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan; (7) memperoleh bekal pengetahuan konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Pentingnya pendidikan bagi siswa, menuntut guru untuk melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik atau guru adalah bagaimana cara mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari guru dan siswa. Faktor dari guru yaitu: (1) guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, (2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah yang terkait dengan materi pembelajaran, dan (3) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa yaitu: (1)siswa pasif dalam proses pembelajaran, hanya sebagai pendengar serta pencatat apa yang disampaikan oleh guru, (2) siswa tidak berani mengungkapkan pendapat selama pembelajaran berlangsung, (3) kurangnya minat belajar siswa

Berdasarkan keadaan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 138 Inpres Puca “

Menurut Cahyo (2012: 283), “*Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru”. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nurhadi (Putra, 2013: 65), “pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari suatu materi pelajaran”.

Adapun menurut Arends (Putra, 2013: 66), “model *PBL* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga memungkinkan siswa untuk bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri”. Sejalan dengan itu, Tan (Rusman, 2013) mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan inovasi dalam

pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning (PBL)* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk saling berinteraksi dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Melalui model *Problem Based Learning (PBL)* siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh guru. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bukanlah kegiatan tunggal, namun merupakan sebuah rangkaian yang bersiklus. Apabila pada siklus pertama gagal, maka akan diadakan perbaikan dengan melaksanakan siklus berikutnya.

Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)*. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA

Untuk menghindari perbedaan penafsiran yang menyangkut penelitian ini, maka dipandang perlu untuk mengemukakan beberapa definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu suatu model pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa dalam memecahkan permasalahannya sendiri. Dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* akan meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran berpusat pada siswa, mengembangkan intelektual, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir, keterampilan sosial, dan menjadi pembelajar yang mandiri.
2. Hasil belajar IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil yang diperoleh berupa skor yang dicapai dari tes tertulis yang dikembangkan berdasarkan indikator dari materi pembelajaran IPA. Tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan siswa setelah pemberian perlakuan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 138 Inpres Puca. Sekolah ini beralamat di Dusun Bontosunggu Desa Pucak kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dan dimulai tanggal 30 Mei sampai 13 Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca Kabupaten Maros yang berjumlah 14 orang. Terdiri dari 6 laki-laki dan 8 perempuan.

Tabel 1. Jumlah Populasi Siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas V	6	8	14

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan alat yang paling tepat untuk merekam data proses. Menurut Emzir (2014: 37-38) mendefinisikan pengertian observasi atau pengamatan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung untuk mengamati kegiatan di kelas. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan tindakan. Kegiatan

observasi difokuskan pada aktivitas guru dan siswa sehingga dibantu oleh guru wali kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang berupa rubrik kualifikasi yang telah dipersiapkan.

Berikut ini prosedur pengembangan teknik pengumpulan data observasi :

- 1) Mengidentifikasi aspek yang akan diobservasi.
 - 2) Menentukan kualifikasi.
 - 3) Menentukan rentang kualifikasi.
 - 4) Menentukan indikator.
 - 5) Menentukan descriptor/kegiatan yang akan diamati.
- b. Tes, dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa terhadap materi zat tunggal dan campuran setelah menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Tes dilaksanakan pada akhir setiap tindakan..
- c. Dokumentasi, dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa dan guru yang ada di sekolah, berupa dokumen sekolah seperti daftar nama siswa, daftar nilai ulangan IPA siswa, nama guru kelas dan kepala sekolah serta memuat foto-foto.

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Jenis data yang diperoleh ada dua, yang pertama data kualitatif yaitu observasi aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam proses belajar, sedangkan yang kedua data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Keberhasilan guru dapat dilihat pada kemampuan mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Indikator proses dalam penelitian ini yaitu meningkatnya aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*. Kriteria keberhasilan dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai 67% atau dalam kualifikasi baik. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu:

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Proses Belajar

Interval nilai	Kategori	Kualifikasi
70- 100 %	A	Baik (B)
34 – 69 %	B	Cukup(C)
0 – 33 %	C	Kurang (K)

Sumber: Saur M. Tampubolon (2014)

Adapun dari segi hasil ditandai dengan nilai yang diperoleh siswa. Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan peningkatan hasil belajar siswa adalah kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2012), seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Kualifikasi Hasil Belajar

Tingkat Persentase Ketuntasan Belajar	Kualifikasi
67 - 100 %	Baik
34 - 66 %	Cukup
≤ 33 %	Kurang

Sumber: Arikunto (2012)

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dirumuskan oleh guru kelas V SDN 138 Inpres Puca , khususnya pembelajaran IPA yaitu dengan nilai ≥ 70 , maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa secara keseluruhan pada setiap siklus meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan siswa secara keseluruhan mencapai penguasaan 67% dari subjek penelitian memperoleh nilai ≥ 70 .

Hasil belajar IPA siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I. Data menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa secara klasikal pada pertemuan I hanya mencapai 35,71% dengan kualifikasi Cukup (C), yaitu dari 14 siswa terdapat 5 orang yang telah memenuhi standar KKM, dan sebanyak 57,14% atau 9 orang yang belum mencapai KKM. Pada pertemuan II menunjukkan ketuntasan siswa secara klasikal meningkat menjadi 50% dengan kualifikasi Cukup (C), yaitu dari 14 siswa 7 orang yang telah memenuhi standar KKM dan sebanyak 50% atau 7 orang juga yang belum mencapai KKM.

Tabel 4. Persentase Hasil belajar IPA Siswa Siklus I

Pembelajaran	% Ketuntasan	% Ketidaktuntasan	Kualifikasi
Pertemuan I	35,71%	64,29 %	Cukup (C)
Pertemuan II	50%	50%	Cukup (C)

Berdasarkan data hasil evaluasi pada tindakan siklus I, ditemukan bahwa secara umum siswa dapat melaksanakan langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)* dengan cukup baik, namun masih belum memahami sepenuhnya materi tentang zat tunggal dan campuran. Hal ini terbukti dari hasil tes evaluasi siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan penulis yaitu 67% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan pada siklus II

Hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 64,29% dengan kualifikasi Cukup (C), yaitu dari 14 siswa terdapat 9 orang siswa yang telah memenuhi standar KKM, dan sebanyak 5 orang siswa yang tidak memenuhi standar KKM dengan persentase 35,71%

Pada pertemuan II menunjukkan ketuntasan siswa secara klasikal meningkat menjadi 85,71% dengan kualifikasi Baik (B), yaitu dari 14 siswa, 12 orang yang telah memenuhi standar KKM dan 2 orang yang tidak memenuhi standar KKM dengan persentase 14,29%

Tabel 4. Persentase Hasil belajar IPA Siswa Siklus II

Pembelajaran	% Ketuntasan	% Ketidak Tuntasan	Kualifikasi
Pertemuan I	64,29 %	35,71%	Cukup
Pertemuan II	85,71%	14,29%	Baik

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* telah dikategorikan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu 67% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Dengan demikian, pembelajaran pada penelitian ini dihentikan pada siklus II. Hal ini menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca .

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan pada setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 138 Inpres Puca . Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan berkolaborasi dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *PBL* yaitu:

(1)orientasi siswa pada masalah,(2) mengorganisasi siswa untuk belajar,(3) membimbing pengalaman individual/kelompok,(4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh aspek guru dan siswa. Kemampuan guru dalam mengelola kelas masih sangat minim karena masih ditemukannya siswa yang bermain, berbicara dengan teman sebangkunya, kondisi kelas yang cukup gaduh saat pembentukan kelompok, dan juga siswa yang mengganggu aktivitas kelompok lain pada saat kegiatan eksperimen. Guru kurang memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan eksperimen maupun dalam mengemukakan ide untuk mencari solusi pemecahan masalah. Terkait dengan hal tersebut, bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa adalah motivasi belajar. Hal ini terkait dengan pendapat yang dikemukakan Wasliman (Susanto, 2013).

Selain kedua kekurangan tersebut, kekurangan lain yang muncul pada tindakan siklus I yaitu guru tidak memberikan penjelasan secara khusus mengenai petunjuk pengerjaan tugas kelompok untuk memecahkan masalah/tugas belajar, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan percobaan masih ditemukan beberapa kelompok yang mengalami kesulitan untuk melakukan percobaan sesuai langkah-langkah pada LKPD. Hal ini juga berdampak pada pengerjaan tugas yang melampaui batas waktu yang ditentukan. Guru kurang efektif dalam mengelola waktu, sehingga terdapat beberapa kegiatan yang tidak dapat terlaksana karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Hal ini terkait dengan pendapat yang dikemukakan Akinoglu & Tandogen (Toharudin, Uus dkk., 2011) bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan problematika situasi ketika permasalahan dikemukakan di kelas. Sehingga guru perlu memperhatikan pengelolaan waktu pembelajaran agar alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Adapun kekurangan siklus I dari aspek siswa, yaitu kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang. Hal ini terlihat pada saat melakukan eksperimen maupun mengerjakan LKPD, masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sementara siswa yang tergolong memiliki kemampuan rendah, hanya duduk diam dan mengikuti arus kelompok. Kemampuan siswa dalam memahami petunjuk pelaksanaan percobaan masih kurang. Hal ini terlihat ketika kegiatan percobaan dimulai masih ada beberapa kelompok yang selalu bertanya terlebih dahulu kepada guru setiap akan melakukan langkah demi langkah dalam percobaan.

Selain kedua kekurangan tersebut, kekurangan lain yang muncul pada tindakan siklus I, yaitu siswa masih terkesan malu-malu dalam bertanya jika ada materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat, maupun dalam melaporkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang. Hal ini terlihat masih ditemukannya beberapa siswa yang bertindak acuh tak acuh pada waktu pembelajaran berlangsung dan bahkan ada siswa yang sering mengganggu temannya ketika sedang belajar. Sehingga sebagian waktu tersita hanya untuk mengkonduksifkan suasana pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II yang memfokuskan pada perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I telah berlangsung lebih baik dan mengalami peningkatan, baik dari proses maupun hasil pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru telah mampu mengelolah kelas dan alokasi waktu pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran semakin efektif dan suasana kelas semakin kondusif. Guru telah membimbing dan memotivasi siswa dengan maksimal sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok telah mengalami peningkatan.

Hasil evaluasi pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menunjukkan bahwa peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar IPA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Liu (Toharudin, Uus dkk., 2011: 107) yang menunjukkan bahwa "Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan motivasi siswa di sekolah dasar". Ketiga hal tersebut akan berdampak positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Beberapa hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian pada tindakan siklus I dan siklus II adalah persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan data awal hanya mencapai 28,57% dengan kualifikasi Kurang (K) dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I pertemuan I dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, hasil belajar IPA meningkatkan menjadi 35,71% dengan kualifikasi Cukup (C), dan pada siklus I pertemuan II meningkat lagi menjadi 50% dengan kualifikasi Cukup (C). Jika dirata-ratakan, maka hasil yang diperoleh dari kalkulasi nilai rata-rata keberhasilan pembelajaran pada siklus I adalah 42,86%

Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I terus mengalami peningkatan hingga mencapai 64,29% dengan kualifikasi Cukup (C) dan pada siklus II pertemuan II semakin mengalami peningkatan hingga menjadi 85,71% dengan kualifikasi Baik (B). Jika dirata-ratakan, maka hasil yang diperoleh dari kalkulasi nilai rata-rata keberhasilan pembelajaran pada siklus II adalah 75%. Berdasarkan data hasil evaluasi pada siklus II tersebut, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai yaitu 67% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru mampu mengimplementasikan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sehingga hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA, khususnya di SD.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal tersebut nampak pada persentase ketuntasan siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I berada pada kualifikasi cukup dengan presentase 50% dan meningkat menjadi kualifikasi baik di siklus II dengan presentase 85,71%.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 138 Inpres Puca.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*, khususnya pada pembelajaran IPA agar kiranya memahami secara baik tahap demi tahap sintaks dari langkah-langkah *Problem Based Learning (PBL)* agar dapat meningkatkan aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.
2. Dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*, khususnya pada pembelajaran IPA agar kiranya menyiapkan materi yang disusun secara realistis sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang akan ditanamkan dan akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar IPA.
3. Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* hendaknya dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Julianto, dkk. (2011). *Teori dan implementasi model-model pembelajaran inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Cahyo, Agus N. (2012). *Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar teraktual dan terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press
- Putra, Sitiatava Rizema. (2013). *Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru edisi kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, Saur. (2014). *Pemanfaatan penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori belajar & pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Erlangga. Toharudin, Uus, dkk. (2011). *Membangun literasi sains peserta didik*. Bandung: Humaniora